

Bermain Musik Ansambel dan Perilaku Asertif dalam Belajar *Sight Reading*

Nurmia Evasanti¹, Amitya Kumara²

Program Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. The purpose of the study was to examine the effect of playing ensemble music in enhancing students assertive behavior in sight reading learning. The participants were 32 students of musical education institution, aged 11-15 years old, who had low capability in sight reading music. The study was done by using quasi experimental by 16 people for the number of the experimental group, and 16 people for the control group. Ensemble music playing was given in five 60-75 minutes meetings. The design of the study used untreated control group design with pretest and posttest. Assertive behavior in learning the sight reading was measured by using assertive behavior scale in learning the sight reading. The data analysis used was *t*-test. The result of the study showed that ensemble music playing could increase assertive behavior in sight reading learning of students in musical education institution, $t=3.083$ dan $p=0.0004$ ($p<0.05$).

Keywords: assertive behavior, sight reading, ensemble music playing

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh bermain musik ansambel terhadap perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada siswa lembaga pendidikan musik. Subjek penelitian adalah siswa di lembaga pendidikan musik berada pada *grade* 1 dan II, memiliki kemampuan membaca not balok yang rendah dan berusia 11-15 tahun. Penelitian dilakukan secara kuasi eksperimen dengan jumlah 16 orang untuk kelompok eksperimen dan 16 orang untuk kelompok kontrol. Bermain musik ansambel dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan waktu setiap pertemuan 60-75 menit. Desain penelitian menggunakan *untreated control group design with pretest and posttest*. Perilaku asertif dalam belajar *sight reading* diukur dengan menggunakan skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Analisis data yang digunakan adalah dengan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain musik ansambel dapat meningkatkan perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada siswa lembaga pendidikan musik, dengan $t=3,083$ dan $p=0,004$ ($p<0,05$).

Kata kunci: musik ansambel, perilaku asertif, belajar sight reading

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: miaevasanti@yahoo.com

² Atau melalui: amikumara@ugm.ac.id

Mendengarkan musik dan memainkan alat musik sangat penting bagi remaja. Remaja mendengarkan musik bertujuan untuk meregulasi *mood* dan bersosialisasi dengan teman, dimana musik dijadikan topik pembicaraan (Miranda & Claes, 2009) sedangkan remaja memainkan alat musik dengan tujuan untuk meningkatkan harga diri (Kruse, 2012; Rickard, Bambrick & Gill, 2012), media interaksi sosial (Creech & Hallam, 2011) dan pencarian identitas (Campbell, Connell, & Beegle, 2007).

Umumnya kaum remaja ini berupaya mencari tahu informasi lagu populer dalam negeri maupun luar negeri yang terbaru dari media elektronik (internet, televisi) dan media cetak (majalah). Mereka akan berusaha membeli VCd/Cd, mengunduh Mp3/Mp4/YouTube untuk menyaksikan dan mendengarkan musik yang digemarinya. Kaum remaja ini mencoba memainkan alat musik yang digemari dengan cara meminta teman sebaya, keluarga dan guru untuk mengajarkan bermain alat musik.

Salah satu tempat pengembangan keterampilan bermain alat musik yang dikunjungi remaja di Yogyakarta adalah lembaga pendidikan musik PCMS. Lembaga pendidikan musik ini menawarkan kursus musik gitar elektrik, gitar bass, gitar klasik, piano klasik, piano pop, organ, *keyboard*, biola, *drum* dan vokal.

Umumnya remaja mendaftarkan diri di lembaga pendidikan musik dengan tujuan agar mahir bermain alat musik. Pencapaian tujuan di lembaga pendidikan musik tersebut diukur dengan siswa mengikuti ujian satu kali dalam setahun, namun tidak semua siswa mampu melaksanakan ujian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru musik SM di PCMS cabang W diketahui bahwa guru tidak memberi rekomendasi ujian kenaikan *grade* karena siswa tersebut mengalami hambatan dalam belajar *sight reading*. Hambatan terse-

but terjadi karena siswa lebih suka mengimitasi permainan alat musik dari guru daripada memahami cara membaca not balok, sehingga siswa kesulitan dalam memahami not balok yang dibaca ke dalam permainan alat musik.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada PN, guru musik di PCMS cabang M. Guru PN menemukan bahwa siswa ketidakmampuan menyelesaikan setiap *grade* sesuai dengan target karena siswa tersebut tidak berlatih dan mengulang kembali materi not balok yang diberikan guru sehingga mengalami hambatan dalam belajar *sight reading*. Pada kondisi proses belajar-mengajar siswa lebih suka mengimitasi permainan alat musik dari guru daripada bertanya untuk memahami not balok. Kondisi ini menjadikan siswa sering lupa.

Pernyataan kedua guru tersebut selaras dengan perbandingan data nilai *sight reading* pada tahun 2011 dan 2012 di lembaga pendidikan musik PCMS yang mengalami penurunan poin. Data menunjukkan nilai *sight reading* pada tahun 2012 nilai ujian *sight reading* pada siswa PCMS mengalami penurunan poin -0.71 sedangkan nilai *sight reading* gitar elektrik mengalami penurunan poin -1.97. Pada data nilai *sight reading* siswa gitar bass mengalami penurunan poin -4.34 sedangkan *keyboard* mengalami penurunan poin -0.69. Pada data nilai *sight reading* pada siswa *drum* juga mengalami penurunan poin -1.25.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang memiliki hambatan belajar *sight reading* yaitu SZ, WS, FD atas rekomendasi guru SM dan PN. Siswa SZ, WS, FD cenderung mengimitasi permainan alat musik dari guru daripada membaca not balok, siswa tidak langsung bertanya mengenai not balok. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap SZ, WS, FD dengan jam yang berbeda, hasil

wawancara menunjukkan siswa SZ tidak bertanya mengenai not balok karena siswa sering salah dalam membaca sehingga siswa enggan bertanya lagi. Pada siswa WS dan FD lebih suka mengimitasi permainan alat musik dari guru karena tidak menyukai not balok tetapi ingin mahir bermain gitar.

Selanjutnya peneliti, memberikan angket untuk mengetahui gambaran siswa dalam belajar *sight reading*. Berdasarkan hasil angket yang diberikan peneliti kepada 110 siswa yang berusia 11-15 tahun di PCMS Yogyakarta pada *grade* 1 dan 2 ditemukan bahwa yang mendaftarkan belajar/kursus musik pertamakali adalah diri sendiri sebesar 54.95%, orangtua sebesar 44.14%, teman sebesar 0%, guru di sekolah sebesar 0.90% dan lain-lain 0%. Angket juga menunjukkan bahwa siswa yang kursus di PCMS bertujuan untuk mengasah permainan musik dan menambah rasa percaya diri sebesar 46.85%, menambah teman 2.70%, membanggakan orangtua 43.24%, dan lain-lain 7.20%.

Hasil angket menunjukkan siswa di PCMS mengalami kesulitan dalam belajar *sight reading* pada kategori sangat sering sebanyak 9.91%, kadang-kadang 81.98%, sangat jarang 8.11%. Kesulitan dalam belajar *sight reading* yang dialami siswa adalah membedakan nada 42.34%, membedakan nilai ketukan 32.43%, membedakan *ritme* 8.11%, membedakan *timbre* dan dinamika 3.60%. Siswa di PCMS yang merasa durasi belajar sesuai dengan kebijakan PCMS 45 menit sebesar 79.28% dan yang tidak sesuai sebesar 20.72%.

Hasil angket juga menunjukkan pada situasi siswa di PCMS mengalami kesulitan belajar *sight reading*, persentase menunjukkan siswa yang mersepons diam saja karena guru pasti menjelaskan kembali sebesar 12.61%, sangat jarang mengekspresikan kesulitan dalam belajar *sight reading* kepada guru sebesar 6.31%, tidak bertanya kalau

materinya tidak begitu sulit sebesar 43.24%, langsung bertanya kepada guru sebesar 37.84%.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, angket dan hasil perbandingan data nilai *sight reading* tahun 2011 dan 2012. Peneliti menduga siswa tidak dapat lancar membaca not balok karena siswa tidak asertif dalam belajar *sight reading*. Moon (2009) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa tidak berperilaku asertif dalam belajar karena siswa tidak mengekspresikan pikiran saat mempelajari sesuatu yang mencakup pemahaman siswa terhadap informasi pelajaran yang belum jelas.

Townend (2007) mengatakan ciri-ciri perilaku tidak asertif adalah siswa tidak mengekspresikan perasaan yang positif dan negatif ketika merasa menyenangkan dan tidak menyenangkan berada di dalam ruangan kelas, tidak menunjukkan perilaku non verbal seperti tidak berbicara jelas dan keras untuk mengekspresikan pikiran. Hartley (2006) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah tipe perilaku yang didasarkan sikap menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. Perilaku asertif didemonstrasikan ketika individu memandang kesamaan dalam hak sehingga individu tersebut dapat mengekspresikan pikiran, pendapat, perasaan, keinginan secara terbuka dan jujur.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi individu berperilaku asertif yaitu: jenis kelamin, umur, pendidikan, budaya, pola asuh, proses kelompok (Onyeizugbo, 2003; Eskin, 2003; Campbell & Tara, 2004; Marini & Andriani, 2005; Anindyta, 2009). Salah satu faktor yang dikemukakan di atas adalah proses kelompok. Proses kelompok adalah suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih berada pada satu kelompok untuk satu tujuan dan mempertimbangkan bahwa kontakannya memiliki arti (Huraerah & Purwanto, 2006).

Penelitian Anindyta (2009) menyatakan bahwa proses kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa dalam belajar. Keberhasilan penelitian ini dikarenakan ada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang saling menghargai dan berkerjasama, ada komunikasi efektif untuk tujuan kelompok, ada kohevititas kelompok yang menciptakan perasaan terikat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, ada norma kelompok yang menjadikan setiap anggota kelompok harus saling mematuhi aturan-aturan antar anggota kelompok.

Penelitian Creech dan Hallam (2011) mengungkapkan bahwa *group process* dalam belajar *sight reading* dapat meningkatkan interaksi antar siswa lebih asertif. Penelitian Davidson dan Good (2002) mengungkapkan bahwa proses kelompok bermain musik ansambel memberikan kontribusi secara sosial dan belajar *sight reading*. Penelitian Pearsal dan Ellis (2006) menemukan bahwa anggota kelompok akan berperilaku asertif untuk *goal* kinerja kelompok.

Bermain musik ansambel juga memiliki manfaat bagi pemain yang terlibat dalam bermain musik ansambel. King (2006) mengungkapkan bahwa bermain musik ansambel juga mengharuskan setiap anggota saling menghargai dan berkerjasama dan memiliki perasaan terikat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa untuk tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Morrison, Montemayor dan Wiltshire (2004) mengatakan bahwa proses kelompok dalam bermain musik ansambel dapat meningkatkan sikap yang positif antara anggota kelompok, prestasi dan evaluasi diri.

Penelitian Matthews dan Kitsantas (2007) mengungkapkan bahwa proses kelompok dalam bermain musik ansambel dapat membentuk kohesivitas kelompok dan iklim yang saling memotivasi untuk

menghasilkan karya musik. Schmidt (2005) mengatakan proses kelompok dalam bermain musik ansambel memiliki hubungan antara motivasi, performansi yang berprestasi dan mengalami musik dikarenakan ada kohevititas yang kuat antara anggota tim. Kruse (2012) menemukan bahwa bermain musik ansambel dapat meningkatkan harga diri.

Merujuk pada keseluruhan pemaparan di atas, dapat ditarik hipotesis penelitian siswa lembaga pendidikan musik yang mengikuti bermain musik ansambel memiliki skor perilaku asertif dalam belajar *sight reading* yang lebih tinggi daripada siswa lembaga pendidikan musik yang tidak mengikuti bermain musik ansambel.

Metode

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel tergantung: Perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Perilaku asertif dalam belajar *sight reading* adalah perilaku yang mengekspresikan pikiran, pendapat, perasaan, permintaan dan keinginan secara langsung, terbuka, jujur untuk pendalaman materi *sight reading music*. Perilaku asertif dalam belajar *sight reading* diukur dengan skala. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh berarti semakin tinggi perilaku asertif dalam belajar *sight reading* sedangkan semakin rendah skor skala yang diperoleh berarti semakin rendah perilaku asertif dalam belajar *sight reading*.
2. Variabel bebas: Bermain musik ansambel. Bermain musik ansambel adalah bermain musik secara bersama dalam satu kelompok dibentuk berdasarkan tujuan, cara penyajian, materi lagu, jumlah pemain ditentukan oleh panitia penyelenggara. Pada penelitian ini,

penyelenggara adalah peneliti, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak yang kompeten di dalam musik ansambel yaitu guru gitar klasik mengenai konsep bermain musik ansambel. Koordinasi ini menghasilkan bermain musik yang bertujuan untuk pagelaran, dimana cara penyajian menggunakan alat musik yang sejenis yaitu gitar klasik. Materi musik dari zaman klasik (abad sebelum-19) dan dari zaman modern (sesudah abad ke-19). Materi musik berjudul *Chorale in D Major* karya J.S Bach diarransemen oleh Bill Tyers (zaman klasik) dan materi berjudul *One Thing* dipopulerkan *One Direction* (zaman modern) diarransemen oleh Perdinan Nababan. Jumlah pemain berjumlah 16 orang. Materi lagu diarransemen menjadi 4 bagian, bagian 1 (gitar 1) dimainkan oleh 4 orang pemain, bagian 2 (gitar 2) dimainkan oleh 4 orang, bagian 3 (gitar 3) dimainkan oleh 4 orang, bagian 4 (gitar 4) dimainkan oleh 4 orang.

Subjek penelitian berjumlah 32 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu: (1) Siswa lembaga pendidikan musik, (2) Dapat bermain gitar klasik, (3) Berada pada *grade* I dan II, (4) Berusia 11-15 tahun, (5) Memiliki kemampuan membaca not balok yang rendah, dan (6) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* yang terdiri dari aspek verbal (Townend, 2007; Moon, 2009; Lehmann & McArthur, 2002). Skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* diberikan kepada subjek penelitian sebelum dan sesudah bermain musik ansambel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pilihan respons skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* menggunakan bentuk *Likert* dengan lima pilihan respons yaitu Hampir Tidak Pernah (HTP), (Sangat Jarang (SJ), Kadang-Kadang (KD), dan Sangat Sering (SS), Hampir Selalu (HSL). Skor pada masing-masing pilihan untuk aitem *favorable* yaitu 0, 1, 2, 3, 4 (dimulai dari HTP, SJ, KD, SS, HSL), nilai 0 untuk HTP dan nilai 4 untuk HSL. Sebaliknya untuk aitem tidak *favorable* skor masing-masing pilihan yaitu 0, 1, 2, 3, 4 (dimulai dari HSL, SS, KD, SJ, HTP), nilai 0 untuk HSL dari nilai 4 untuk HTP.

Skor total dari skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin tinggi perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh individu maka semakin rendah pula perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Adapun bobot relatif indikator perilaku asertif dalam belajar *sight reading* (lihat Tabel 1).

Menurut Azwar (2012), sebelum melakukan pengujian terhadap reliabilitas skala, dilakukan prosedur seleksi aitem. Hanya aitem yang memiliki kualitas tinggi yang boleh digunakan. Salah satu kualitas yang dimaksudkan adalah konsistensi aitem-total. Prinsip yang menjadi dasar dalam seleksi aitem yaitu memilih aitem-aitem yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur oleh skala secara keseluruhan. Pengujian keselarasan fungsi aitem dengan fungsi skala menghendaki dilakukan komputasi koefisien korelasi antar distribusi skor pada setiap aitem dengan distribusi skor total tes itu sendiri. Pengujian konsistensi aitem-total akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total yang dikenal pula dengan sebutan indeks daya beda aitem. Sangat logis jika pemilihan aitem didasarkan pada besarnya

Tabel 1

Bobot Relatif Indikator Perilaku Asertif dalam Belajar *Sight Reading*

ASPEK	INDIKATOR	BOBOT (%)
Verbal	Mengekspresikan pikiran untuk memahami not balok.	25
	Mengekspresikan pendapat terkait membaca not balok.	25
	Mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan terkait membaca not balok.	25
	Mampu mengajukan permintaan dan keinginan kepada guru terkait membaca not balok.	25
Total		100

koefisien korelasi aitem total. Besarnya koefisien korelasi aitem total berada pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$.

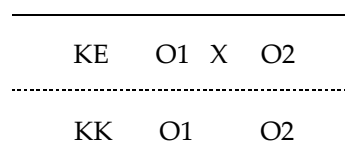
Peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 40 aitem skala perilaku asertif dalam belajar sight reading terdapat 11 aitem yang gugur, sehingga tersisa menjadi 29 aitem. Reliabilitas skala tersebut diuji dengan teknik *alpha cronchbach*. Hasil analisis reliabilitas skala menunjukkan koefisien *alpha* 0,907 yang artinya skala perilaku asertif dalam belajar sight reading ini *reliable*.

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental dengan menggunakan model *untreated control group design with pretest and posttest* yaitu desain eksperimen yang memiliki kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan, pengukuran yang dilakukan yaitu memberikan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan instrumen yang sama (Cook & Campbell, 1979).

Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding sejauhmana pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Desain ini mengeksplorasi dampak suatu perlakuan dengan membandingkan perilaku sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Myers & Hensen, 2002). Desain eksperimen

dapat dilihat pada Gambar 1. (*Untreated control group design with pretest and posttest*, diadaptasi dari "Quasi-experimentation design & analysis issues for field setting," oleh Cook & Campbell, 1979).



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

O₁ : *Pretest* (Skor perilaku asertif dalam belajar sight reading)

O₂ : *Posttest* (Skor perilaku asertif dalam belajar sight reading)

X : Perlakuan

Analisis Data

Analisis data kuantitatif yang digunakan adalah uji-*t*. Uji-*t* dilakukan untuk mengetahui perbedaan, dengan membandingkan *mean pretest* dan *mean posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sumbangan efektif dari musik ansambel ini dilihat dari nilai *eta-squared* dan taraf signifikansi yang digunakan dalam uji-*t* adalah 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

Proses Penelitian

Pemilihan dan Pembekalan Pelatih. Peneliti memilih pelatih dan asisten pelatih yang memiliki latar belakang mahasiswa S1 musik dan memiliki pengetahuan mengenai bermain musik ansambel. Peneliti memberikan pembekalan pada pelatih dan asisten pelatih.

Penyusunan dan Uji Coba Modul Materi Bermain Musik Ansambel. Modul ini berisi panduan untuk pelatih dan peserta yang terdiri dari tujuan, cara penyajian, materi dan prosedur pelaksanaan bermain musik ansambel. Setelah penyusunan modul sekursusai, modul diberikan kepada *professional judgement* (guru musik) untuk diberikan umpan balik, dan kemudian direvisi berdasarkan umpan balik yang diberikan.

Penyusunan dan Uji Coba Skala Perilaku Asertif dalam Belajar Sight Reading. Penyusunan skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* berdasarkan aspek verbal (Townend, 2007; Moon, 2009; Lehmann & McArthur, 2002). Skala tersebut kemudian dikonsultasikan ke dosen pembimbing dan dosen penguji. Skala diujicoba (*preliminary try out*) pada dua orang siswa lembaga pendidikan musik untuk mengetahui kesesuaian waktu dan konten skala atau bahasa yang digunakan, apakah aitem skala dapat dipahami responden (Azwar, 2012). Skala yang telah diperbaiki kemudian diujicoba pada 60 siswa lembaga pendidikan musik PCMS cabang S dan TM. Berdasarkan hasil ujicoba, diperoleh aitem yang dapat dipakai sebanyak 29 aitem dari 40 aitem dengan koefisien realibilitas sebesar 0,907, yang diestimasi melalui pendekatan *alpha cronbach*.

Pelaksanaan Penelitian

Pemberian Pretest. Penelitian ini diawali dengan memberikan skala perilaku asertif

dalam belajar *sight reading* yang telah diuji coba. *Pretest* ini dilakukan pada kelompok eksperimen di PCMS Cabang M sedangkan kelompok kontrol di PCMS cabang W. Pemberian skala dilakukan dengan cara mendatangi subjek satu persatu di akhir kursus musik. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang memiliki skor sedang. Adapun pertimbangan yang digunakan melibatkan siswa yang memiliki skor tersebut agar diharapkan setelah mengikuti proses bermain musik ansambel skor perilaku asertif dalam belajar *sight reading* siswa mengalami peningkatan.

Pemilihan Subjek Penelitian. Subjek dipilih sesuai dengan perolehan skor yang diberikan pada sejumlah siswa di PCMS cabang M dan PCMS cabang W. Total siswa yang terlibat mengisi *pretest* berjumlah 70 siswa terdiri 40 siswa dari PCMS cabang M dan 30 siswa dari PCMS cabang W, dari masing-masing PCMS tersebut dipilih siswa dengan skor sedang dengan menggunakan kategorisasi. Penyusunan kategorisasi dilakukan dengan cara melakukan standarisasi hasil pengukuran skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* atas dasar distribusi nilai skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* yang diperoleh subjek penelitian. Subjek dikelompokkan dalam lima kategori yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Cara yang digunakan adalah menetapkan kriteria kategoris yang didasari oleh asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi normal (Azwar, 2012).

Analisis data *pretest* pada subjek penelitian menghasilkan deskripsi data dari skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* yang berjumlah 29 aitem dengan bobot skor 0,1,2,3 dan 4 dimana skor terkecil=0, skor terbesar=116, rentang skor 0 sampai 116, *standar deviasi*=19, dan *mean hipotetik*=58. Langkah yang ditempuh adalah dengan membagi satuan standardeviasi

(σ) dari distribusi normal menjadi lima bagian seperti yang tercantum pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dari 70 peserta yang mengikuti *pretest*, ada 40 peserta yang lolos *screening* yaitu peserta yang memiliki skor sedang. Delapan orang tidak mengikuti bermain musik ansambel karena sedang mempersiapkan ujian kenaikan kelas. Berdasarkan skor skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading* yang diperoleh subjek pada kelompok eksperimen dari PCMS cabang M dan kelompok kontrol dari PCMS cabang W yang berjumlah 32 orang, selanjutnya dilakukan penempatan kategori. Sebanyak 16 orang pada kelompok eksperimen dan 16 orang pada kelompok kontrol yang dipilih menjadi subjek penelitian dan bersedia mengikuti kegiatan musik ansambel.

Pemberian Informed Consent

Informed consent diberikan setelah dilakukannya pemilihan subjek. Subjek diminta untuk membaca dengan seksama aitem-aitem yang terdapat dalam *informed consent*. Peneliti juga menyampaikan proses bermain musik ansambel yang akan diadakan seperti tujuan bermain musik ansambel, pokok materi yang akan disampaikan, tim yang terlibat dalam bermain musik ansambel, fasilitas yang akan diberikan, serta waktu

dan metode yang digunakan. Bagi siswa yang telah menyepakati semua aitem dan bersedia mengikuti kegiatan musik ansambel diminta untuk menandatangani *informed consent*. *Informed consent* juga diketahui pula oleh *Branch Manager* PCMS Yogyakarta serta orangtua/wali siswa. *Informed consent* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan diakhir kursus musik.

Pemberian Perlakuan Kelompok Eksperimen. Langkah selanjutnya adalah memberikan manipulasi pada kelompok eksperimen dengan bermain musik ansambel. Bermain musik ansambel ini diberikan oleh pelatih berdasarkan modul "Bermain musik ansambel", dimana materi musik berasal dari zaman klasik (abad sebelum-19) dan dari zaman modern (abad sesudah 19). Materi musik berjudul *Chorale in D Major* karya J.S Bach diarransem oleh Bill Tyers (zaman klasik) dan materi berjudul *One Thing* dipopulerkan *One Direction* (zaman modern) diarransem oleh Perdinan Nababan. Jumlah pemain berjumlah 16 orang, dimana satu lagu diarransem menjadi 4 bagian, bagian 1 (gitar 1) dimainkan oleh 4 orang pemain, bagian 2 (gitar 2) dimainkan oleh 4 orang, bagian 3 (gitar 3) dimainkan oleh 4 orang, bagian 4 (gitar 4) dimainkan oleh 4 orang.

Tabel 2
Kategorisasi Skala Perilaku Asertif dalam Belajar *Sight Reading*

Kategori		Skor	Jumlah Peserta
Sangat Rendah	$X \leq -1,5 \sigma$	$X \leq 29,5$	0
Rendah	$-1,5 \sigma < X \leq -0,5 \sigma$	$29,5 < X \leq 48,5$	2
Sedang	$-0,5 \sigma < X \leq +0,5 \sigma$	$48,5 < X \leq 67,5$	40
Tinggi	$+0,5 \sigma < X \leq +0,5 \sigma$	$67,5 < X \leq 86,5$	22
Sangat Tinggi	$+1,5 \sigma < X$	$86,5 < X$	6

Keterangan: X=skor, μ = mean hipotetik, σ =standar deviasi

Morrison, dkk. (2004) mengatakan bahwa bermain musik ansambel dapat membe-

rikan pengaruh dengan durasi lima kali pertemuan. Pada penelitian ini, bermain

musik ansambel diadakan dalam lima kali pertemuan dengan durasi 60 menit/pertemuan.

Pemberian Posttest. *Posttest* dilakukan tiga hari setelah diadakannya bermain musik ansambel. Pertimbangan ini memastikan pengukuran *posttest* tidak dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar bermain musik ansambel. *Posttest* yang diberikan yaitu skala yang sama dengan skala *pretest*. Pada kelompok eksperimen, pemberian skala *posttest* dilakukan dengan cara serentak karena subjek dapat hadir seluruhnya sedangkan kelompok kontrol, pemberian *posttest* dilakukan dengan cara mendatangi subjek satu-persatu sewaktu dia akhir jadwal kursus musik subjek. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian bermain musik ansambel terhadap perilaku asertif dalam belajar *sight reading* peserta.

Pemberian Intervensi Kelompok Kontrol. Kelompok kontrol diberikan materi belajar *sight reading* yang sama dengan standar dengan materi bermain musik ansambel namun judul lagu yang berbeda. Kesamaan tersebut ditinjau dari *pitch*, *ritem* dan posisi jari.

H a s i l

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai tingkat perilaku asertif siswa lembaga pendidikan musik untuk belajar *sight reading* subjek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skala perilaku

asertif dalam belajar *sight reading* yang diberikan sebelum dan sesudah bermain musik ansambel (perlakuan).

Deskripsi Skor Pretest-Posttest

Pemberian *posttest* dilakukan setelah pelaksanaan perlakuan. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diminta untuk mengisi kembali skala perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Berdasarkan data diketahui bahwa sebaran data *pretest* pada kelompok eksperimen berada pada kisaran skor sampai 44 dengan 66, sedangkan sebaran data *posttest* kelompok eksperimen sendiri berada pada kisaran 48 sampai dengan 71. Peningkatan skor perilaku asertif dalam belajar *sight reading* terjadi pada seluruh subjek musik ansambel dengan kisaran antara 1 sampai dengan 13 poin.

Sebaran data *pretest* pada kelompok kontrol bergerak pada kisaran skor 46 sampai dengan 66, sedangkan sebaran data *posttest* tidak stabil yaitu ada penurunan dan peningkatan skor dengan sebaran data berada pada kisaran 44 sampai 65. Penurunan dan peningkatan skor perilaku asertif dalam belajar *sight reading* bergerak dari -8 poin sampai dengan 1.

Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Deskripsi Statistik Data Perilaku Asertif dalam Belajar *Sight Reading* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Perilaku asertif dalam belajar <i>sight reading</i>			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Eksperimen	16	57.88	6.141	62.75	6.933
Kontrol	16	58.19	6.804	55.94	5.471

Tabel 3 menjelaskan bahwa nilai *mean* perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari sebelum diberi musik ansambel yaitu 57,88 menjadi 62,75 setelah diberi bermain musik ansambel. Peningkatan *mean* pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 4,87 poin. Nilai *mean* perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok kontrol mengalami penurunan yaitu dari 58,19 menjadi 55,94. Penurunan *mean* pada kelompok kontrol yaitu sebesar -2,25 poin.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah pengaruh musik ansambel terhadap perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Tahap pertama yang dilakukan dalam uji-*t* yaitu menguji *mean pretest* perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dilanjutkan dengan melakukan uji-*t* pada *mean posttest* antara kedua kelompok tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Perbedaan *mean pretest* perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Pengujian hipotesis diawali dengan melihat nilai *F* pada *Levene's Test* dengan tujuan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen atau tidak sebelum diberi perlakuan. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai $F=0,461$ dengan $p=0,502$ ($p>0,005$), yang berarti kedua varian adalah sama, artinya sebelum

dilakukan perlakuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen, maka perhitungan *t* didasarkan pada *equal varians assumed* (diasumsikan 2 varian sama). Nilai *t* hitung = -0,136 dengan $p=0,892$ ($p>0,05$). Hipotesis *null* adalah *mean pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama. Maka keputusannya adalah diterima yaitu *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan adalah sama atau tidak ada perbedaan tingkat perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Musik ansambel diberikan sebagai perlakuan dengan harapan agar perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen dapat meningkat. Selanjutnya, pengujian dilakukan dengan menguji *mean posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji-*t* dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. Hasil uji perbedaan *mean posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji-*t* menunjukkan bahwa *t* hitung = 3,083 dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$). Hipotesis *null* adalah *mean skor posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah tidak sama, maka keputusannya adalah ditolak yaitu *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberi perlakuan adalah berbeda.

Tabel 4

Perbedaan *Mean Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		<i>Test Levene's</i> untuk persamaan varian			<i>t-test</i> untuk kesamaan <i>mean</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig</i>	<i>T</i>	<i>Db</i>	<i>Sig</i> (2-ekor)	Perbedaan <i>mean</i>
<i>Pretest</i>	Diasumsikan 2 varian sama	0,461	0,502	-0,136	30	0,892	-0,312

Tabel 5
 Hasil Uji Perbedaan *Mean Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		<i>Test Levene's</i> untuk persamaan varian			<i>t-test</i> untuk kesamaan mean		
		<i>F</i>	<i>Sig</i>	<i>T</i>	<i>Db</i>	<i>Sig</i> (2-ekor)	Perbedaan mean
<i>Posttest</i>	Diasumsikan 2 varian sama	1,857	0,183	3,083	30	0,004	6,812

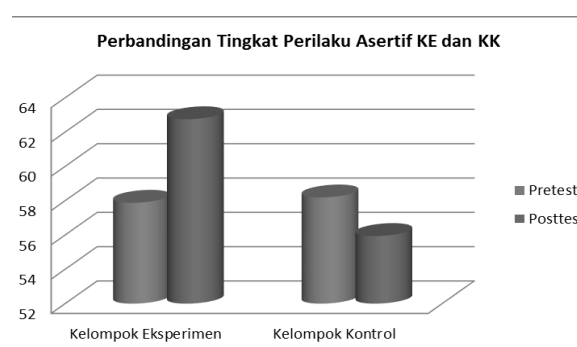
Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari *mean* perubahan skor (*gain score*) dan *mean posttest* (setelah diberi perlakuan) pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen memiliki *mean gain score* sebesar 4,87, sedangkan kelompok kontrol memiliki *mean gain score* sebesar -2,25. Perbedaan juga terlihat pada *mean posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel 5 menunjukkan bahwa *mean* kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan sebesar 62,75 sedangkan *mean* kelompok kontrol setelah diberi perlakuan sebesar 55,94.

Perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dalam perilaku asertif dalam belajar *sight reading* dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kesimpulan yang didapatkan adalah hipotesis pada perlakuan ini diterima.

Perbandingan tingkat perilaku asertif dalam belajar *sight reading* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.

Sumbangan efektif musik ansambel dapat dilihat dari nilai *eta square*. Kelompok eksperimen memperoleh nilai *eta square* sebesar 0,241, artinya musik ansambel yang diberikan pada kelompok eksperimen memberikan kontribusi sebesar 24,1% terhadap

perubahan tingkat perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan sebesar 24%.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Tingkat Perilaku Asertif KE dan KK

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain musik ansambel dapat meningkatkan perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada siswa lembaga pendidikan musik. Hal ini terlihat pada *mean gain score* perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. Kelompok eksperimen memiliki *mean gain score* sebesar 4,87, sedangkan kelompok kontrol memiliki *mean gain score* sebesar -2,25.

Peningkatan skor perilaku asertif dalam belajar *sight reading* terjadi setelah diberikan bermain musik ansambel sejalan dengan temuan penelitian Pearsal dan Ellis (2006) yang mengungkapkan media kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif ang-

gota kelompok. Media proses kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa dalam belajar karena interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang saling menghargai dan berkerjasama, berkomunikasi efektif, menciptakan perasaan terikat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, mematuhi norma kelompok (Anindyta, 2009).

Hasil wawancara dengan guru musik SM dan PN mengungkapkan bahwa sistem satu lagu yang dibagi menjadi empat repertoar *sight reading* menjadikan pemain yang terlibat dalam bermain musik menjadi saling terikat antara pemain satu dengan yang lainnya. Keterikatan ini terjadi karena satu repertoar tidak akan terdengar kompleks jika tidak dibunyikan secara bersama. Situasi ini menciptakan setiap pemain memiliki tugas dan tanggungjawab pribadi dan kelompok sehingga siswa akan berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan pelatih dan tidak ingin menjadi penghambat bagi siswa yang lain. Manipulasi bermain musik ansambel ini tampak memiliki efek pada pertemuan kedua sampai dengan keempat, dimana subjek penelitian terlihat antusias dalam bertanya terkait membaca not balok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Matthews dan Kitsantas (2007) yang mengungkapkan kohevititas kelompok, efikasi kelompok dan iklim yang saling memotivasi akan meningkatkan kinerja pelatih dan pemain menghasilkan musik yang berkualitas. Peningkatan musik yang berkualitas tentu dihasilkan oleh individu-individu yang bertanggungjawab pada tugas individu dan kelompok. Penelitian Chibuike, Chimezie, Ogbuinya, dan Omeje, (2013) yang menyebutkan internal *locus of control* yang fokus pada tanggungjawab tugas akan meningkatkan perilaku asertif remaja.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek KK mengalami

penurunan poin perilaku asertif dalam belajar *sight reading*. Wortman, Loftus, dan Weaver (1999) menyebutkan penurunan pada poin pada KK kemungkinan terjadi karena adanya *Howthorne effect*. Perubahan yang terjadi bukan karena variasi pemberian penanganan, melainkan hanya karena subjek dilibatkan dalam suatu penelitian. Penyebabnya dapat saja karena subjek merasa diawasi atau mendapatkan perhatian lebih.

Hasil wawancara dengan guru PN dan SM mengungkapkan bahwa subjek KK yang memiliki kebiasaan mengimitasi permainan guru daripada membaca not balok akan menjadikan subjek KK tidak akan mampu menyekursusikan tugas yang diberikan guru karena sistem belajar yang dipakai siswa menghafal imitasi permainan yang diberikan guru sehingga siswa mengalami penurunan poin skor perilaku asertif dalam belajar *sight reading*.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain musik ansambel dapat meningkatkan perilaku asertif dalam belajar *sight reading*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru musik, disarankan menggunakan bermain musik ansambel untuk meningkatkan perilaku asertif dalam belajar *sight reading* pada, dengan memperhatikan aspek psikologis antar siswa: (1) Menitikberatkan pada posisi setiap siswa memiliki hak yang sama dalam belajar *sight reading* karena bermain musik ansambel adalah tugas individu yang menunjang kelompok. (2) Memiliki sikap saling menghargai antara anggota kelompok bermain musik ansambel, dan (3) Memiliki sikap saling membantu dan

bekerjasama antara anggota kelompok bermain musik ansambel

- b. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan replikasi penelitian, dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) Materi lagu antara subjek KK dan subjek KE sebaiknya sama (ditinjau dari judul lagu) namun formatnya berbeda. Materi lagu pada KK berbentuk *solo* sedangkan subjek KE berbentuk musik ansambel. (2) Materi lagu sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan subjek. (3) Ruangannya sebaiknya luas, kedap suara dan ber AC. (4) Memiliki peralatan *sound system* yang memadai, dan (5) Kontrak penelitian dan imbalan bagi subjek perlu diperhatikan dengan teliti mengingat lamanya pelaksanaan penelitian sehingga hak-hak subjek tidak terabaikan.

Daftar Pustaka

- Anindyta, P. (2009). Meningkatkan perilaku asertif melalui pendekatan *group process* pada mata pelajaran IPA kelas V SD ST. Ignatius Menteng Jakarta Pusat. *Jurnal ilmiah Psiko-Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 7(1), 12-22.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (ed.2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, L., & E. Tara, S. (2004). A meta-analytic review of gender variations in Children's language use: Talkativeness, affiliative speech, and assertive speech. *Developmental Psychology*, 40(6), 993-1027.
- Campbell, P. S., Connell, C., & Beegle, A. (2007). Adokursuscents' expressed meanings of music in and out of school. *Journal of Research in Music Education* 55(3), 220-236.
- Chibuke, C. B., Chimeze, N. W., Obbuinya, N. E. O., & Omeje, C. B. (2013). Role of locus of control on assertive behavior of adokursuscents. *Research on Humanities and Social Sciences*, 4(3), 137-145.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: Design and analysis issues for field setting*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Creech, A., & Hallam, S. (2011). Learning a musical instrument: The influence of interpersonal interaction on outcomes for school-aged pupils. *Psychology of Music*, 39(1) 102-122.
- Davidson, J. W., & Good, J. M. M. (2002). Social and musical co-ordination between members of a string quartet: An exploratory study. *Psychology of Music*, 30, 186-201.
- Eskin, M. (2003). Self-reported assertiveness in Swedish and Turkish adokursuscents: A cross-cultural comparison. *Scandinavian Journal of Psychology*, 44, 7-12.
- Hartley, M. (2006). *The assertiveness handbook*. London: Sheldon Press.
- Huraerah, A., & Purwanto. (2006). *Dinamika kelompok: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- King, E. C. (2006). The rokursus of student musicians in quartet rehearsals. *Psychology of Music*, 34(2), 262-282.
- Kruse, N. B. (2012) Adult community musicians' self-esteem of music ability. *Research Studies in Music Education*, 3(7), 1-12.
- Lehmann, A. C., & McArthur, V. (2002). *Sight-reading*. In R. Parncutt, & G. E. McPherson (Eds.). *The science and psychology of music performance* (pp. 135-150)
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologia*, 1(2), 46-51.

- Matthews, W. K., & Kitsantas, A. (2007). Group cohesion, collective efficacy and motivational climate as predictors of conductor support in music ensemb-kursus. *Journal of Research in Music Education*, 55(1), 6-17.
- Miranda, D., & Claes, M. (2009). Music listening, coping, peer affiliation and depression in adokursusence. *Psychology of Music*, 37(2), 215-233.
- Moon, J. (2009). *Achieving success throught academic assertiveness*. New York: Routledge.
- Morrison, S. J., Montemayor, M., & Wiltshire, E. S. (2004). The effect of a recorded model on band students' performance self-evaluations, achievement, and attitude. *Journal of Research in Music Education*, 52(2) 116-129.
- Myers, A., & Hansen, C. (2002). *Experimental Psychology*. California: Wadsworth.
- Onyeizugbo, E. U. (2003). Effects of gender, age, and education on assertiveness in a Nigerian sample. *Psychology of Woman Quarterly*, 27(1), 12-16.
- Pearsall, M. J., & Ellis, A. P. J. (2006). The effects of critical team member assertiveness on team performance and satisfaction. *Journal of Management*, 32(4), 575-594.
- Rickard, N. S., Bambrick, C. J., & Gill, A. (2012). Absence of widespread psychosocial and cognitive effects of school-based music instruction in 10-13-year-old students. *International Journal of Music Education*, 30(1), 57-78.
- Schmidt, C. P. (2005). Relations among motivation, performance achievement, and music experience variabkursus in secondary instrumental music stdents. *Journal of Research in Music Education*, 53(2), 134-147.
- Townend, A. (2007). *Assertiveness and diversity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wortman, C., Loftus, E., & Weaver, C. (1999). *Psychology* (5th ed). Boston: McGraw Hill.